

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem pendidikan Indonesia terus berubah dari tahun ke tahun, hal ini ditandai dengan munculnya kurikulum baru saat ini yang dikenal sebagai kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar. Di dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA digabungkan dengan mata pelajaran IPS sehingga menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Hal ini dipaparkan pada dokumen BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 yang menyatakan bahwa pada usia SD/MI/Program Paket A anak masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (BSKAP, 2022, hlm. 175). Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka yaitu untuk menumbuhkan ketertarikan pada siswa serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina dkk., 2022, hlm. 9181).

Pada hakikatnya pembelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan tentang pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Jannah, 2020, hlm. 55). Hal ini selaras dengan pendapat (Dewi & Ibrahim, 2019, hlm. 133) bahwa kecakapan memahami konsep adalah salah satu indikator penting untuk mencapai keberhasilan belajar sains. Sehingga, pemahaman konsep adalah suatu hal yang penting untuk ditanamkan di dalam proses belajar siswa. Menurut Widiawati dkk (dalam Savitri & Meilana, 2022, hlm. 7243) pemahaman konsep adalah kemampuan dasar dalam mencapai hasil belajar serta berperan penting dalam proses pembelajaran.

Siswa dapat dikatakan memahami konsep saat siswa mampu menjelaskan kembali materi yang dibelajarkan menggunakan kalimat sendiri serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dede dkk, 2018, hlm. 10). Berdasarkan taksonomi Bloom (dalam Suryani dkk., 2016, hlm. 62) terdapat enam indikator pemahaman konsep antara lain yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*).

Salah satu komponen pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya pemahaman konsep pada siswa adalah sumber belajar, menurut Yusuf (dalam Samsinar, 2019, hlm. 196) sumber belajar adalah semua jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya, yang dapat memudahkan proses belajar bagi siswa. Tanpa adanya sumber belajar, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal (Chandra & Sylvia, 2022, hlm. 317). Sehingga, penggunaan sumber belajar adalah hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru. Guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang tentunya sesuai dengan materi yang dibelajarkan sehingga dapat mempermudah terbentuknya pemahaman konsep materi yang baik pada siswa.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan temuan di lapangan, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru kelas IV sekolah dasar di Kota Bandung, didapatkan fakta bahwa terdapat kurangnya pemahaman konsep siswa pada beberapa materi pembelajaran IPA, hal ini terlihat dari hasil evaluasi siswa yang mendapat nilai di atas KKM berkisar antara 40% siswa dan 60% lainnya mendapatkan nilai evaluasi yang rendah. Hal tersebut terjadi pada materi bentuk dan fungsi daun, materi ini tergolong materi yang mudah namun dalam faktanya materi ini masih kurang dipahami dengan baik oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran materi bentuk dan fungsi daun ini, sebenarnya guru sudah mengatur kegiatan pembelajaran dengan menugaskan setiap siswa membawa macam-macam bentuk daun-daun dari rumah masing-masing untuk selanjutnya dibahas oleh guru di kelas karena guru menyisiati ketidaksediaan macam-macam bentuk daun di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung lebih banyak berpusat pada guru dan metode ceramah yang membuat pembelajaran menjadi jenuh dan kurang menarik bagi siswa sehingga hal tersebut

juga menjadi faktor yang membuat siswa sulit untuk memahami materi bentuk dan fungsi daun.

Pada hakikatnya pembelajaran IPA memfokuskan pada pemberian pengalaman kepada siswa secara langsung untuk dapat meningkatkan kompetensi siswa agar mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Nurdiansyah dan Amalia, 2018, hlm. 4). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPA sebaiknya guru dapat mengarahkan siswa untuk belajar diluar kelas agar siswa dapat memunculkan rasa ingin tahu serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Neolaka (dalam Wandini dkk, 2022, hlm.1492) bahwa pembelajaran diluar kelas dapat mendorong siswa untuk bereksplorasi, melihat secara langsung pembelajaran yang mereka pelajari sehingga siswa akan lebih cepat menerima atau menyerap materi pembelajaran yang diberikan dan secara tidak langsung menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan observasi di sekolah yang sama proses pembelajaran IPAS masih terpaku pada satu sumber belajar yaitu buku siswa. Sehingga, seluruh proses pembelajaran berorientasi pada materi yang terdapat di dalam buku siswa tersebut. Jika meninjau buku siswa mata pelajaran IPAS kelas IV SD, materi mengenai bentuk daun ini disajikan bersamaan dengan materi fungsi daun, materi bentuk dan fungsi daun ini belum dipaparkan secara mendalam dalam buku siswa hanya terdapat sedikit penjelasan materi pada bagian rangkuman materi saja dan arahan kegiatan bagi siswa untuk mencari macam-macam bentuk tulang daun. Dokumentasi materi bentuk dan fungsi daun pada buku siswa mata pelajaran IPAS dapat dilihat pada Lampiran 4. Sehingga, materi bacaan siswa pada materi bentuk dan fungsi daun masih sangat minim. Hal tersebut juga diakui guru dalam wawancara bahwa buku siswa mata pelajaran IPAS kurang memuat materi yang jelas dan mendalam pada materi bentuk dan fungsi daun.

Untuk itu, dalam penggunaan buku siswa dibutuhkan bahan ajar tambahan yang berperan sebagai suplemen pembelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa terkait materi bentuk dan fungsi daun. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah memuat materi yang lengkap, jelas, sistematis dan menarik bagi siswa. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang berisi

suatu materi pembelajaran yang disusun dan dirancang secara lengkap agar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran (Pratiwi dan Martiana, 2017, hlm.201). Sedangkan, menurut Prastowo (dalam Muhroji dan Yusrina, 2018, hlm. 3) modul pada dasarnya adalah suatu bahan ajar yang disusun secara sistematis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar siswa dapat belajar secara mandiri sehingga hanya memerlukan sedikit bimbingan dari guru. Pengembangan modul dapat bermanfaat mempermudah siswa dalam memahami setiap mata pelajaran, sebab modul dirancang semenarik mungkin dan disesuaikan dengan permasalahan yang dialami siswa (Puspitasari, 2019, hlm. 21).

Melihat dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk menawarkan salah satu solusi praktis yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran, yaitu dengan mengembangkan sebuah modul yang dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran. Modul yang dikembangkan merujuk pada sebuah sintak pada model pembelajaran yaitu model *guided discovery learning*. *Guided discovery learning* atau penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran penemuan yang di dalam prosesnya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diarahkan guru, peran guru dalam model *guided discovery learning* ini adalah sebagai fasilitator (Rini dkk., 2021, hlm. 2421). Model *guided discovery learning* ini dapat mendorong siswa untuk dapat memahami topik-topik secara mendalam serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa akan suatu konsep sehingga dapat meningkatkan pula hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa (Mahfuzah dkk., 2018, hlm. 740).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengembangan modul dan model *guided discovery learning* juga membuktikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPA di SD. Penelitian (Aningsih & Wolosah, 2020) yang melakukan kajian literatur terkait model *guided discovery learning*, didapatkan hasil bahwa diyakini model *guided discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian (Brigenta dkk, 2017) yang melakukan penelitian pengembangan modul berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan

pemahaman konsep, didapatkan hasil bahwa pengembangan modul IPA fisika mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Mengacu pada paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara umum rumusan penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengembangan Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain awal Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah kelayakan Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* pada Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar?
4. Bagaimanakah produk akhir Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

Mayang Nur Cahya Dewi, 2023

**PENGEMBANGAN MODUL IPAS BERBASIS MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI BENTUK DAN FUNGSI DAUN
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Desain awal Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar
2. Kelayakan Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar
3. Peningkatan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* pada Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar
4. Produk akhir Modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bentuk dan Fungsi Daun Kelas IV Sekolah Dasar

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan masalah di atas, maka dapat diketahui manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari hasil pengembangan modul IPAS Berbasis Model *Guided Discovery Learning* Materi Bentuk dan Fungsi Daun Siswa diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber belajar bagi pembaca dalam mempelajari materi bentuk dan fungsi daun pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar

2. Manfaat praktis

1. Manfaat bagi siswa yaitu diharapkan dapat menjadi bahan belajar tambahan yang menarik, dapat membantu siswa untuk memahami konsep materi bentuk dan fungsi daun dengan mudah serta menumbuhkan sikap menyayangi tumbuhan sebagai salah satu makhluk hidup ciptaan Tuhan.
2. Manfaat bagi guru yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran dalam mempelajari materi daun. Modul ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi guru dalam

berkreatifitas mengembangkan bahan ajar sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh siswa lebih menyenangkan dan bermakna.

3. Manfaat bagi sekolah yaitu diharapkan dengan adanya modul ini dapat mendorong sekolah untuk melatih kemampuan dan kreatifitas sumber daya guru dalam menciptakan bahan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sehingga siswa akan lebih terpacu untuk belajar.
4. Manfaat bagi peneliti, yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan bahan ajar serta menambah ilmu penunjang yang tidak peneliti pelajari selama perkuliahan.
5. Manfaat bagi selanjutnya yaitu diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan kembali penelitian yang ada.